

**SKRIPSI**

**EKSISTENSI TARIAN TRADISIONAL *LEGO-LEGO* SEBAGAI ALAT  
PEMERSATU MASYARAKAT SUKU KABOLA DI DESA KOPIDIL  
KECAMATAN KABOLA KABUPATEN ALOR PROVINSI  
NUSA TENGGARA TIMUR**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Geografi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

**Waamanah Hamap Demang**  
**11514A0015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI  
EKSISTENSI TARIAN TRADISIONAL LEGO-LEGO SEBAGAI ALAT  
PEMERSATU MASYARAKAT SUKU KABOLA DESA KOPIDIL  
KECAMATAN KABOLA KABUPATEN ALOR PROVINSI NUSA  
TENGGARA TIMUR**

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui  
Tanggal ..... 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
Dra Agung Pramunarti, M.S  
NIDN. 0823015801

  
Agus Herianto, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 0831128220

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Ketua Program Studi

  
Nupin Rochayani, S.Pd., M.Pd  
NIDN. 0810107901

**HALAMAN PENGESAHAN**


**SKRIPSI EKSISTENSI TARIAN TRADISIONAL LEGO-LEGO SEBAGAI  
ALAT PEMERSATU MASYARAKAT SUKU KABOLA DESA KOPIDIL  
KECAMATAN KABOLA KABUPATEN ALOR PROVINSI NUSA  
TENGGARA TIMUR**

Skripsi Atas Nama Waamanah Hamap Demang Telah Dipertahankan Di Depan  
Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Geografi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

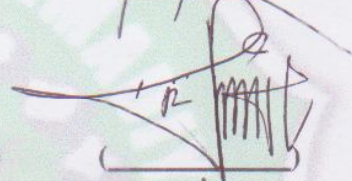
Pada Tanggal 07 Agustus 2019

**Dosen Penguji**

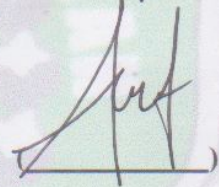
1. Agus Herianto, S. Pd., M. Pd. (Ketua)  
NIDN: 0831128220



2. Nurin Rochayati, S. Pd, M. Pd. (Anggota)  
NIDN: 0810107901



3. Arif, S. Pd., M. Pd. (Anggota)  
NIDN: 0814028001



**Mengesahkan:**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

**DEKAN,**



Dr. H. Maemunah, S. Pd., MH.  
NIDN: 0802056801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Waamanah Hamap Demang

NIM : 11514A0015

Alamat : Desa Wolwal Tengah, Kecamatan Abad, Kabupaten Alor

Memang benar skripsi yang berjudul “Eksistensi Tarian Tradisional *Lego-lego* Sebagai Alat Pemersat Mayarakat Suku Kabola Desa Kopidil kecamatan Kabola Kabupaten Alor Provensi Nusa Tenggara Timur” adalah asli karya sendiri dan belum pernah dianjurkan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk tersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 07 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,



Waamanah Hamap Demang  
NIM 11514A0015

## MOTTO

**Wahai Tuhan ku limpahkan rahmat kepada kedua orang  
tuaku sebagaimana mereka telah mencurahkan kasih  
sayang kepada aku sewaktu aku masih kecil**

**{Al-Isra (17):24}**

**”Berusaha lah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil  
tetapi berusaha menjadi manusia yang berguna”**



## PERSEMBAHAAN

Dengan penuh rasa syukur dan ikhlas skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tua ku tercinta Ayah (Lausmani) dan ibunda (Masitah) yang telah berjuang keras dengan mengorbankan materi dan cucuran keringat air mata, demi membiayai sekolah saya, terimakasih atas kasi sayang dan doa yang selalu menyertai setiap langkah ku yang tak terhingga.
2. Untuk Bibik ku tersayang terimakasih yang selalu mendoakan dan mendukung saya dari segi moral maupun materi sehingga saya bisa meraih gelar serjana.
3. Untuk Kaka-kaka ku tersayang yang selalu mendoakan dan mendukung saya dari segi moral maupun materi sehingga saya bisa meraih gelar serjana.
4. Untuk Adik ku tersayang Kurnia terimakasih atas doa dan dorongan bawa masih ada kamu yang membutuhkan biaya pendidikan sehingga membuat saya tetap semangat dan tabah dalam segala cobaan hidup ini.
5. Untuk teman-teman ku seprofesi yang telah memberikan motivasi, dukungandan dan semangat sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk Almamaterku tercinta yang menjadi kebangganku

## KATA PENGANTAR

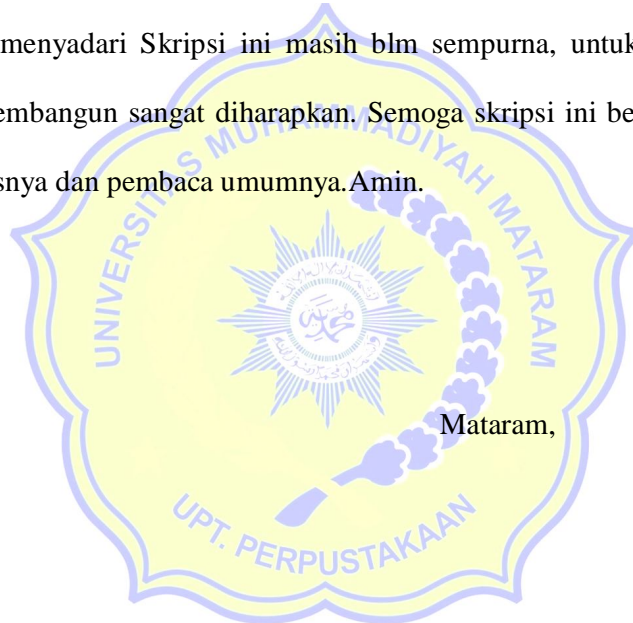
Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukutr kehadiran Allah SWT, karena atas berkat limpahan rahmar, taufik dan hidayanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **Eksistensi Tarian Tradisional *Lego-Lego* Sebagai Alat Pemersatu Masyarakat Suku Kabola Di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Provensi Nusa Tenggara Timur** dan dapat di selesaikan tepat pasa waktunya, walaupun skripsi ini masi sangat sederhana. Salam dan salawat semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SWT, Sebagai suri tauladan di muka bumi ini.

Penulis sadar bahwa rampungnya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materi. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani M. Pd Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S. Pd., M. H Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurin Rochayati S. Pd., M. Pd Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi.
4. Ibu Dra. Agung Pramunarti, M.Si Selaku Dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan nasehat-nasehatnya dan telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian

5. Bapak Agus Herianto, S.Pd., M.Pd selaku Dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan nasehat-nasehatnya dan telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian
6. Dosen-dosen Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari Skripsi ini masih blm sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin.



Mataram,

Juni 2019

Waamanah Hamap Demang  
Nim: 11514A0015



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	4
1.4.2 Manfaat Praktis .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1 Penelitian Yang Relevan .....	6
2.2 Kajian Teori.....	7
2.2.1 Pengertian Eksistensi .....	7
2.2.2 Tarian Tradisional.....	8
2.2.3 Tarian <i>Lego-Lego</i> .....	10
2.2.4 Suku Kabola .....	14
2.2.5 Alat Pemersatu.....	15
2.2.6 Masyarakat .....	18
2.3 Kerangka Berpikir.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	24

3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Metode Penentuan Informan .....	25
3.4 Jenis Data dan Sumber Data.....	27
3.4.1 Jenis Data .....	27
3.4.2 Sumber Data .....	28
3.5 Instrumen Penelitian .....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
4.1.1 Letak Geografi dan Luas Wilayah.....	39
4.1.2 Sejarah Desa Kopidil.....	41
4.1.3 Kondisi Mata pencaharian.....	42
4.1.4 Kondisi Demografi.....	45
4.1.5 Tingkat Pendidikan .....	46
4.1.6 Keagamaan .....	48
4.2 Hasil dan Pembahasan .....	49
4.2.1 Proses/Bentuk Tarian <i>Lego-Lego</i> sebagai alat pemersatu masyarakat Suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor ?....	49
4.2.2 Faktor-Faktor Terkikisnya Tarian Tradisional <i>Lego-Lego</i> .....	53
4.2.3 Upaya Dalam Melestarikan Tarian Tradisional <i>Lego-Lego</i> .....	55
4.3 Pembahasan .....	59
4.3.1 Proses/Bentuk Tarian <i>Lego-Lego</i> sebagai alat pemersatu masyarakat Suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor ?....	59
4.3.2 Faktor-Faktor Terkikisnya Tarian Tradisional <i>Lego-Lego</i> .....	60
4.3.3 Upaya Dalam Melestarikan Tarian Tradisional <i>Lego-Lego</i> .....	61
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
5.1 Simpulan .....	62
5.2 Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kopidil.....	43
Tabel 4.2 Data Perkembangan Masyarakat Desa Kopidil .....	45
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Kopidil.....	46
Tabel 4.4 Aliran Kepercayaan Masyarakat Desa Kopidil.....	48



Waamanah Hamap Demang. 115141A0015 **Eksistensi Tarian Tradisional *Lego-Lego* Sebagai Alat Pemersatu Masyarakat Suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Provensi Nusa Tenggara Timur**

Skripsi Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I: Dra. Agung Pramunarti, M. Si

Pembimbing II: Agus Herianto, S. Pd., M. Pd

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian: (1) Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah dan proses tarian *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat Suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur? (2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terkikisnya tarian tradisional *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur? (3) Bagaimana upaya dalam melestarikan tarian tradisional *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penentuan informan kunci dan informan biasa. Metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, (interview), metode rekaman dan dokumentasi. Dalam penelitian ini alat atau instrument yang paling utama dipakai adalah peneliti itu sendiri dan bantuan dengan wawancara, kamera, tape recorder, dan alat tulis. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif dan sumber dari data sekunder dan primer dengan teknik analisis data reduksi data (Data Reduction) dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Sejarah dan bentuk tarian *lego-lego* sebagai tarian pemersatu yaitu a) sejarah tarian *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat suku Kabola b) Proses pelaksanaan Tarian *lego-lego* di suku Kabola, 1) Perencanaan waktu dan tempat, 2) Tahap persiapan, 3) Tahap pelaksanaan, 4) Tahap akhir. (2) Faktor-faktor terkikis tarian *lego-lego* Suku Kabola. a) faktor perkembangan zaman (3) Upaya dalam melestarikan tarian tradisional *Lego-lego* Suku Kabola. a) upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat. b) upaya yang dilakukan pemerintah.

**Kata Kunci: Tarian *Lego-lego*, Suku Kabola**

Waamanah Hamap Demang. 115141A0015 **Eksistensi Folk Dance of Lego-Lego As A Means Of Unifier Of Society Tribe of Kabola in Countryside of Kopidil District Of Kabola Sub-Province of Alor Provensi East Nusa Tenggara.**

Skripsi Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Counsellor I : Dra. Agung Pramunarti, M. Si

Counsellor II : Agus Herianto, S. Pd., M. Pd

**ABSTRACT**

Research Tujuan: (1) Formula of problem of which lifted in this research is (1) How dance process and history of lego-lego as a means of unifier of Tribe society of Kabola in Countryside of Kopidil District Of Kabola Sub-Province of Alor East Nusa Tenggara? (2) Factors what is cause eroding of folk dance of lego-lego as a means of unifier of tribe society of Kabola in Countryside of Kopidil District Of Kabola Sub-Province of Alor East Nusa Tenggara? ( 3) How effort in preserve folk dance of lego-lego appliance sebai unifier of tribe society of Kabola in Countryside of Kopidil District Of Kabola Sub-Province of Alor East Nusa Tenggara?

Method which used in this research is qualitative with determination of informan lock and ordinary informan. Method pengumpuln of data namely observation, interview, (interview), record method and documentation. In this research or appliance of instrument which is most important to be weared by researcher of aid and itself with interview, camera, tape of recorder, and stationery. Data type in this research is qualitative and source of from data of sekunder primary and with technique analyse data reduce data (Data of Reduction) and withdrawal of conclusion.

Result of this research is (1) History and dance form of lego-lego as unifier dance that is a) dance history of lego-lego appliance sepabagai unifier of tribe society of Kabola b) Process execution of Dance of lego-lego in tribe of Kabola 1) Perencanaan Time and place 2) Preparation phase 3) Phase of Execution, 4) Final Phase. (2) Factors eroded by dance of lego-lego Tribe of Kabola. a) factor growth of epoch ( 3) Effort in preserve folk dance of Lego-Lego Tribe of Kabola. a) strive the continuation of which by society. b) and effort government.

**Keyword: Dance of Lego-Lego, Tribe of Kabola**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan, yang terdiri dari ribuan pulau yang membentang mulai dari sabang hingga meroke. sebagai negara kepulauan tentu memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beraneka ragam Bahasa dan suku sehingga Indonesia memiliki banyak kesenian. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan keaslian kesenian sebagai usaha untuk memelihara, norma, dan nilai-nilai budaya yang kian tergeser oleh budaya moderisasi Indonesia sebagai negara kepulauan. Hal ini merupakan salah satu bentuk kekayaan tersendiri bagi negara serta kewajiban kepada kita sebagai warga negara untuk tetap melestarikan dan menjaga serta mewarisi kekayaan budaya kepada generasi penerus.

Kebudayaan merupakan seluruh sistim gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005:72).

Kebudayaan mengandung pengertian yang luas karena meliputi pemahaman perasan suatu bangsa yang kompleks, diantaranya adalah pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan pembawan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Budaya bangsa sebagai perwujudan cipta, karsa karya bangsa Indonesia yang dilandas nilai-niali leluhur bangsa berdasarkan pancasila, bercirikan *Bhineka Tunggal Ika* dan berwawasan nusantara. Budaya bangsa yang becirikan *Bhineka Tunggal Ika* harus di upayakan agar senantiasa

menjiwai perilaku masyarakat dan pelaksanaan pembangunan serta membangkitkan kesetiakawanan sosial dan tanggung jawab sosial.

Tarian tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang dimiliki oleh berbagai suku yang ada Indonesia, tarian tradisional juga sebagai media untuk mengekspresi diri dalam keyakinan serta sesuatu yang sakral yang harus dilakukan sebagai apresiasi masyarakat terhadap sejarah masa lalu salah satunya ada pada tarian *lego-lego* dari kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur.

Kabupaten Alor merupakan salah satu wilayah dari Provinsi Nusa Tenggara Timur yang wilayahnya berupa kepulauan 92 pulau terluar Indonesia yang didalamnya terdapat banyak kebudayaannya. Karena wilayah ini memiliki banyak suku sehingga memiliki banyak bahasa daerah dan tarian tradisionalnya. Misalnya tarian tradisional *lego-lego* yang masih tradisional dan keasliannya tepat di lestarikan. Tarian ini berada di kampung tradisional Monbang Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor dan terletak di wilayah perbukitan Alor.

Pada dasarnya tarian *lego-lego* digunakan sebagai tarian yang melambangkan peperangan yang akan dilakukan oleh masyarakat tersebut, apabila masyarakat suku Kabola harus melakukan ritual dengan melakukan tarian *lego-lego* untuk meminta pertolongan dari Tuhan yang maha esa. Agar dalam perjalanannya melakukan peperangan dapat merai kemenangan serta agar tidak banyak korban yang tewas akibat dari peperangan yang dilakukannya, serta dalam perjalanan pulang kembali ke kampong halaman dalam keadaan selamat.

Berdasarkan survey awal terdapat tarian *lego-lego* suku Kabola di Desa Kopidil yang masih sangat tradisional, selain itu juga pemilihan daerah ini

berdasarkan pertimbangan bahwa didaerah ini merupakan daerah yang masih menjadikan tarian *lego-lego* sebagai salah satu kearifan yang sudah menjadi bagian penting bagi masyarakat Desa Kopidil, akan tetapi tarian *lego- lego* di suku Kabola sudah mulai terkikis sudah tidak seasli dulu lagi, sudah mulai tergeser oleh tarian nasional dan terkikis oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **”Eksistensi Tarian Tradisional *Lego-Lego* Sebagai Alat Pemersatu Masyarakat Suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Provensi Nusa Tenggara Timur”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan proses tarian *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat Suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur ?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terkikisnya tarian tradisional *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur?
3. Bagaimana upaya dalam melestarikan tarian tradisional *lego-lego* sebai alat pemersatumasyarakat suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur ?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah dan proses tarian tradisional *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menyebabkan terkikisnya tarian tradisional *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat suku Kabola di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur
3. Untuk mengetahui upaya dalam melestarikan tarian tradisional *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat suku Kabola Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan dampak ketercapaian tujuan. Apabila tujuan penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab secara searah dan akurat, maka akan diperoleh manfaat berupa manfaat yang bersifat teoritis dan praktis.

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa menjadi acuan atau referensi bagi pengembangan kajian keilmuan yang *concern* atau fokus pada disiplin ilmu khususnya ilmu sosial dan budaya. Selain itu juga, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial pada perguruan tinggi dan sekolah-sekolah lainnya yang secara terpadu mempelajari tentang kajian ilmu-ilmu sosial.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis peneliti ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu geografi dalam rangka mewujudkan insan akademis yang cerdas dan berpengetahuan yang luas.
- b. Peneliti selain menambah wawasan peneliti dilapangan juga dapat menyiapkan dan ikut berpartisipasi dalam rangka melestarikan kearifan lokal.

2. Bagi masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan tarian tradisional *lego-lego* yang secara turun temurun yang telah diwarisi oleh nenek moyang terdahulu sebagai ciri khas sebagai kesenian masyarakat Suku Kabola.

3. Bagi pemerintah

Agar mampu memberikan pemahaman bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah agar mampu tetap melestarikan dan mempublikasikan tarian *lego-lego* sebagai kekayaan dan keragaman budaya yang ada di Negara Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Yang Relevan

Peneliti terdahulu ini tujuannya untuk mengetahui penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, agar tidak meneliti hal yang sama, ada pun peneliti yang terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Magdalena Kolly, (2017) yang berjudul ”Tarian *lego-lego* sebagai simbol kemitraan yang sejajar (Pendekatan Studi Gender atas Tarian *Lego-lego* di Suku Abui)”. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yaitu melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarian *lego-lego* merupakan lambang dari sebuah refleksi kehidupan dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kehidupan. Lebih khususnya formasi tarian *lego-lego* dapat digambarkan sebagai simbol kemitraan yang sejajar antara laki-laki dan perempuan untuk saling menghargai dan membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosni, (2017) yang berjudul ”Tradisi tari *Lulo* dalam perspektif dakwah (Studi kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupate Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan ilmu dakwa dan budaya. Sumber data yang digunakan adalah primer dan skuder, pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik induktif dan analisis data

dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses Tradisi Tari *Lulo* di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu tradisi yang masih tetap hidup dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Desa Donggala, terlihat pada pelaksanaan Tradisi Tari *Lulo* yang sekaligus sebagai media pemersatu diantaranya pertunjukan, kostum, perkembangan, genggam tangan, gerakan dan pelestarian. Adapun perspektif dakwah tarian ini dimaknai sebagai tradisi yang berhubungan dengan masalah mu'amalah mempererat kembali tali silaturahmi, rasa persaudaraan baik sesama masyarakat di Desa Donggala maupun di luar dari Desa Donggala. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tari *Lulo* adalah, nilai etika, nilai ahlak dan nilai hukum.

Dari penelitian relevan di atas, hubungan dengan penelitian yaitu pada jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Yang membahas tentang budaya yang membuktikan bahwa salah satu kekhasan Indonesia adalah keragaman budaya dari berbagai etnik kepulauan dan wilayah dan seluruh Indonesia. Keragaman menjadi suatu daya tarik tersendiri baik bagi penikmat seni budaya, peneliti atau masyarakat awam.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Pengertian Eksistensi**

Kata dasar eksistensi (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari bahasa latin *ex* yang berarti keluar dan *ister* yang berarti berdiri. jadi, eksistensi adalah

berdiri, dengan keluar dari diri sendiri. Artinya dengan keluar dari diri sendiri, manusia sadar tentang dirinya sendiri; ia berdiri sebagai aku atau pribadi. Pikiran semacam ini dalam Bahasa Jerman disebut *daseni* (*da* artinya di sana, *sein* artinya berada).

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Zaenal (2007:16) "Eksistensi adalah suatu proses yang di namis yang menjelaskan tentang keberadaan. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *eksistere*, yang artinya keluar dari, "melampaui" atau "mengatasi". Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya". Menurut Inrani (2011:23), eksistensi bias kita kenal juga dengan satu kata keberadaan yang dimaksud ada pengaruh atas ada atau tidak adanya kita.

Menurut Abidin (2008:) "Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada" ini sesuai dengan asalkata eksistensi itu sendiri, yakni *eksistere*, yang artinya keluar dari, melalui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti.

### **2.2.2 Tarian Tradisional**

Tarian adalah gerakan tubu secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan, perasan maksud dan pikiran. Bunyi-bunyian gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin

disampaikan. Gerakan tari berbeda dengan gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan, atau bersenam.

Menurut Bryan S dalam Agnes M Kolly (2002:214) Tarian lebih dari bentuk seni yang paling dasar dalam sebuah kinerja, yaitu tarian dapat melibatkan semua indra. Tarian adalah dasar dari keberadaan manusia di dunia. Tidak ada budaya tanpa tarian. Tarian di pakai secara bersama-sama sebagai sebuah pertunjukan irama untuk menyampaikan dasar perasaan tentang seks dan kekerasan. Tarian adalah "bahasa alami," karena melalui tarian setiap manusia dapat menyampaikan makna pada sebuah pertunjukan, yang diiringi dengan musik dan kostum. Tarian memiliki beragam bentuk dan beragam fungsi.

Menurut Theresa Jill dalam Agnes M Kolly (2006:14-15) Tarian adalah simbol dari setiap kebudayaan. Pemaknaan terhadap tarian dalam kebudayaan tidak bisa diakses secara langsung oleh para penonton. Namun setiap gerakan dalam tarian menghasilkan nilai keindahan sebagai simbol dari cara hidup. Johnstone Mengemukakan gerakan dari tarian adalah sumber penghayatan dan pengetahuan yang penting dan mendalam.

Menurut Karen Nicole dalam Agnes M Kolly (2011:89) Tarian sangat penting dalam setiap kebudayaan, karena tarian memiliki fungsi dan makna tersendiri. Maka untuk menciptakan gerakan yang indah guna menyampaikan sebuah makna perlu adanya sebuah koreografi.

Tradisional merupakan cara berpikir serta bertindak yang selalau berpegang tegu pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar

belakang atau sistim budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tarian tradisional tersirat pesan dari masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan gerak yang di lakukannya (Bastomi, 2009: 54).

Tarian tradisional adalah tarian yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan bertumpu pada pola-pola tradisi (Kusnadi, 2009). Tarian tradisional merupakan sebuah bentuk tarian yang suda lama ada,tarian ini diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius semua aturan ragam gerak tari tradisional

### **2.2.3 Tarian *lego-lego***

#### **1. Pengertian tarian *lego-lego***

Tarian *lego-lego* adalah tarian yang berpegangan tangan membentuk lingkaran di bawah pohon dan menghintari *mezbah*. Didalam lingkaran terdapat penyanyi, pembaca pantun serta pemukul *gong* penyanyi akan berjalan mengintari pohon dengan langkah kaki yang di koreografikan.

Tarian tradisional suku Kabola, suku yang mendiami kampung Tradisional Monbang, terletak di kabupaten Alor propensi Nusa Tenggara Timur. Tarian yang merupakan lambang kekuatan persatuan dan persaudaraan warga suku Kabola ini dilakukan secara masal dengan bergandeng tangan dan bergerak secara melingkar. *Lego-lego* biasa dilakukan saat penjemputan tamu besar yang berkunjung ke Alor, dan sekarang *lego-lego* menjadi salah satu

aikon dari pulau Alor sendiri dan sampai sekarang masih sangat dilestarikan sehingga tidak menghilangkan adat, tradisi ataupun kebiasaan-kebiasaan dari nenek moyang mereka.

Dalam melakukan tarian *lego-lego* tentu memiliki aturan, para penari memakai busana adat dari kulit kayu, sementara rambut mereka perempuan dibiarkan terurai. Dikaki para penari dipasang gelang perak yang akan memantulkan bunyi *gemerincinng* jika digerakkan. Tetabuhan *gong* dan *gendang* dari kuningan atau *moko* mengiringi pola para penari yang bergerak sabil mengumandangkan lagu dan pantun dalam bahasa adat setempat.

Biasanya, *lego-lego* ditarikan selama semalam suntuk dikarenakan bentuk pemujaan dan bentuk kegembiraan yang dilakukan oleh masyarakat suku Kabola untuk menyambut atau agar tamu merasa senang dan tenang ketika berkunjung ke kampung mereka. Tarian *lego-lego* ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat suku Kabola saja, semua masyarakat Alor melakukan tarian ini namun yang menjadi pembeda adalah dimana masyarakat suku Bukapeting, suku Kabola dan suku Abui melakukan tarian sambil mengelilingi batu yang biasa di sebut *mezbah* yang sudah disakralkan dan memiliki makna tersendiri. Tarian *Lego-lego* tidak hanya digunakan untuk menyambut tamu semata namun tarian *lego-lego* sendiri diberbagai acara seperti pernikahan, upacara adat, sunatan dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Alor khususnya masyarakat suku Kabola tarian *lego-lego* sudah menjadi darah daging bagi masyarakat tersebut dikarenakan tarian ini merupakan tarian warisan dari nenek moyang



mereka sehingga akan tetap menjaga dan melestarikan budaya yang telah di ciptakan oleh para leluhur yang terdahulu serta menjadi masyarakat yang memiliki kebudayaan tersendiri.

## 2. Proses pelaksanaan tarian *lego-lego*

Pelaksanaan tarian adat *lego-lego* dimainkan sangat sederhana dengan mempersiapkan berbagai hal. Proses ini dimainkan cukup dengan menyiapkan alat musiknya seperti *tambur*, *gong* dan *moko*. Kedua alat musik ini dimainkan secara teratur sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang teratur untuk para penari melakukan tarian adat *lego-lego* sambil bernyanyi dan berbalas-balas pantun dan mengelilingi *mezbah*. Proses tarian ini bisa dilakukan diberbagai wilayah di Alor tanpa harus dilakukan di kampung adat, karena tarian ini suda mengalir arti atau maknanya dalam setiap darah masyarakat Alor.

Proses tarian *lego-lego* bisa dilihat di acara penjemputan tamu penting, acara nikah, atau pesta adat lainnya tanpa harus mengelilingi *mezbah*, karena *mezbah* hanya terdapat pada kampung adat seperti kampung adat Takpala, kampung Bukapeting dan kampung adat kabola. Ketika proses terjadi di luar kampung adat maka terpenting adalah sebuah lingkaran dan gandengan tangan sambil bernyanyi dan berbalasa-balas pantunyang diperlukan untuk saling bersatu dan bersekutu untuk kabupaten Alor kedepannya. Proses tarian adat ini dimainkan hingga mencapai satu hari penuh bahkan melebihi tergantung kesepakatan bersama masyarakat.

### 3. Makna Tarian adat *lego-lego*

Makna upacara tarian adat *lego-lego* di kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah tarian dipergunakan pada zaman dahulu sebagai tarian untuk berperang melawan musuh. Perkembangan zaman mulai terjadi dan tarian adat *lego-lego* dipergunakan sebagai tarian upacara syukuran atas hasil panen, tarian penjemputan tamu penting daerah, dan acara perkawinan. Tarian ini dimainkan dengan membentuk formasi bulat dan saling bergandengan tangan baik pria, wanita dan anak-anak. Formasi bulat dan bergandengan tangan sambil memegang semboyan "*Taramiti Tominuku*" inilah melambangkan kehidupan masyarakat Alor yang saling mencintai dan mengasihi sesama bahkan masyarakat yang berkunjung ke pulau Alor.

### 4. Pelestarian budaya tarian *lego-lego*

Pelestarian budaya tarian *lego-lego* dibutuhkan pemahaman yang mendalam dan menghayati setiap nilai yang tersirat dalam setiap gerakan tarian tersebut sehingga mempromosikan melestarikan budaya ini kepada generasi penerus terutama anak-anak. Kepada setiap orang tua hendaknya menceritakan budaya tarian ini dan menjelaskan arti yang tersirat dalam gerakan tarian *lego-lego* kepada anak. Modernisasi semakin berkembang pesat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Nilai-nilai tarian *lego-lego* harus tetap dilestarikan dan dijaga dengan cara mewarisi kepada generasi muda masyarakat Alor. Cara ini dapat menjaga dan terus melestarikan budaya tarian *lego-lego* di zaman modern.

#### **2.2.4 Suku Kabola**

Menurut Koentjaraningrat dalam Rina Mayasari (2003:186) Suku memiliki suatu system kebudayaan sendiri, ini berarti suatu suku membangun suatu kebudayaan melalui cara mereka sendiri. Maka tidak heran bahwa suku berkolerasi secara relevan dengan kebudayaan secara umum suku dapat difinisikan sebagai suatu kelompok manusia disuatu daerah, yang masi memiliki garis keturunan maupun ciri-ciri biologis yang sama hanya memang terdapat berbagai dialek khas yang merupakan bentuk dari sub suku.

Menurut Tania Murray Li dalam Rina Mayasari (2007:392) Suku pedalaman adalah suku yang kehidupannya masi banyak di kuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang suda mantap dan mencakup segala konsepsi system budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosialnya. Jadi, suku pedalaman didalam melangsungkan kehidupannya berdasarkan pada cara-cara atau kebiasaan-kebiasan lama yang masi diwarisi oleh nenek moyang. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Kebudayaan suku pedalaman merupakan hasil adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial sekitarnya tanpa menerima pengaruh luar. Jadi, kebudayaan suku pedalaman tidak mengalami perubahan mendasar. Karena peranan adat istiadat sangat kuat menguasai kehidupan mereka.

Suku Kabola, adalah suku masyarakat yang terdapat di Pulau Alor yang berada di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Suku Kabola sendiri yang menghuni desa Kopidil adalah suku terbesar yang mendiami

pulau Alor yang biasa disebut dengan istilah 1073. Terkadang mereka biasa disebut juga sebagai "Rumah ular". Meski warga penduduk yang mendiami kampong tradisional ini hanya puluhan orang, tapi sebenarnya penduduk Kabola telah tersebar dalam jumlah ribuan orang. Masyarakat suku Kabola dikenal begitu bersahaja dan sangat ramah terhadap pendatang. Orang Kabola berbicara dalam Bahasa Kabola. Bahasa Kabola merupakan bahasa yang sering digunakan di pulau Alor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suku pedalaman hidup di daerah pedesaan yang secara geografis terletak di pedalaman yang jauh dari keramaian kota. Suku ini dapat juga disebut masyarakat pedesaan atau masyarakat tradisional.

#### **2.2.5 Alat Pemersatu**

Alat pemersatu adalah rasa persatuan dan kebersamaan yang terdapat dari tarian *lego-lego*. Pada zaman dulu tentu saja masih ada peperangan antara suku-suku yang beredar di daerah kabupaten Alor ini sehingga *lego-lego* dikatakan tarian peperangan dikarenakan setelah pasukan perang pulang dari peperangan dengan memperoleh kemenangan para masyarakat suku kabola akan menyambut kepulangan mereka dengan tarian *lego-lego*. Beralih fungsinya tarian *lego-lego* ini sebagai alat pemersatu dikarenakan dalam tarian *lego-lego* rasa persatuan dan kebersamaan di tandai dengan saling bergandengan tangan berbentuk lingkaran sambil melakukan gerakan yang disesuaikan dengan pantun atau syair yang dilantunkan serta iringan alat musik tradisional *gong*, *tambur*, *moko* yang

mengumandang sehingga membangun semangat kelompok masyarakat untuk terus mengembangkan budaya yang ada pada suku Kabola tersebut.

Dengan kemajuan yang ada pada daerah Kabupaten Alor ini tarian *lego-lego* bukan lagi tarian peperangan melainkan tarian pemersatu antara semua masyarakat yang ada di Kabupaten Alor bahkan masyarakat Alor yang pergi merantau ataupun yang sedang menuntut ilmu di tanah rantau, sebab dengan *lego-lego* mereka yang berjauhan merasa akan saling berdekatan dan yang belum saling mengenal antar satu dengan yang lainnya, namun. Tarian *lego-lego* itu sendiri memiliki fungsi dan makna, fungsi dari tarian *lego-lego* itu merupakan gotong royong sekelompok orang tergabung didalamnya, sehingga dalam situasi dan kondisi seperti apapun mereka bisa saling tolong menolong, hal ini dilakukan agar pada saat acara apapun mereka saling tolong menolong baik itu pembuatan rumah, acara pernikahan, penyambutan tamu-tamu atau acara-acara yang lainnya. Tarian adat adalah salah satu kekayaan budaya yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tarian *lego-lego* ditujukan untuk mengajak masyarakatnya bersatu membangun kampung dan negeri.

Tarian *Lego-lego* sebagai alat pemersatu dalam kehidupan masyarakat Alor umumnya dan suku Kabola khususnya berupaya untuk menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada, seperti Agama, untuk mencapai kesatuan. Perbedaan Agama yang dimiliki oleh masyarakat suku Kabola diharapkan tidak menjadi halangan bagi mereka untuk berinteraksi dan terintegrasi dalam satu ikatan kekerabatan. Integrasi dalam masyarakat suku Kabola hadir dalam berbagai kegiatan bersama, seperti pembangunan rumah ibadah dan tempat tinggal, perayaan hari-hari besar

keagamaan dan, kebersamaan ini adalah manifestasi dari tarian *lego-lego* yang menunjukkan adanya kesadaran untuk menumbuhkan rasa solidaritas mereka dalam bentuk kerja sama dan saling membantu. Tarian *lego-lego* dilakukan dengan gerakan jalan membentuk lingkaran, mengaitkan jari kelingking satu dengan yang lain, berpelukan bahkan bahu-membahu. Hal ini mau menggambarkan masyarakat Alor secara umum dan masyarakat suku Kabola secara khusus bahu-membahu, tolong-menolong, dalam hidup bermasyarakat, serta mengerjakan dan menjalankan hidup dengan penuh rasa kekeluargaan tanpa membedakan derajat, golongan dan Agama. Makna lainnya ada dalam irama *tambur*, *gong* dan *Moko* harus bersesuaian dengan gerakan tarian yang maju-mundur dan ke kanan, hal ini dimaknai bahwa masyarakat suku Kabola memiliki tujuan yang sama, yaitu masyarakat yang harmonis dan sejahtera, oleh karena itu masyarakat harus hidup bersesuaian, karena kalau seandainya irama dan gerakan yang dilakukan tidak sesuai maka tarian yang dihasilkan menjadi tidak indah, demikian juga dengan hidup bermasyarakat. Selanjutnya, tarian *lego-lego* ini harus dilakukan dengan mengelilingi sebuah *mezbah*. Dalam setiap kampung adat yang ada di Kabupaten Alor, termasuk Desa Kopidil harus terdapat sebuah *mezbah* di tengahnya kampung. *Mezbah* ini dibuat dari kumpulan-kumpulan batu kecil yang disusun dengan membentuk bulatan. Batu-batu yang tersusun menjadi satu menggambarkan bahwa suku-suku atau masyarakat yang ada di dalam kampung tersebut walaupun berbeda-beda Agama, suku, ras dan sebagainya, tetapi tetap bersatu padu dalam membangun kampung. Tarian *lego-lego* mampu menjadi sarana integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat Alor

umumnya dan masyarakat suku Kabola khususnya melalui tarian *lego-lego* ini, mereka telah berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka. Kebutuhan-kebutuhan itu meliputi rasa aman, rasa dihargai, rasa ikatan saudara sekalipun mereka berbeda secara keturunan maupun agama mereka tetap bersatu.

Kabupaten Alor umumnya dan masyarakat suku Kabola khususnya dalam mewujudkan kerukunan. Masalah kerukunan umat beragama di Kabupaten Alor telah mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak, baik dari luar Nusa Tenggara Timur maupun pihak yang berada di luar wilayah Nusa Tenggara Timur. Bentuk kerukunan itu dapat dilihat dari budaya *lego-lego* yang diterjemahkan dalam kehidupan nyata dalam kebersamaan, senasib, sepenanggungan, kesatuan yang kokoh, dan gotong royong. Tari *Lego-lego* merupakan ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat terhadap Tuhan. Selain itu dalam tarian ini juga menggambarkan semangat persatuan dan kebersamaan masyarakat Alor yang terjalin erat melalui sebuah gerak tarian. Hal ini terlihat dari para penari yang saling bergandengan dan berkumpul menjadi satu untuk merayakannya bersama tanpa membedakan status sosial, jenis kelamin dan lain sebagainya.

### **2.2.6 Masyarakat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat merupakan sekelompok manusia yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas yang jelas dan menjadi faktor utamanya ialah adanya hubungan yang kuat diantara anggota kelompok dibandingkan hubungan dengan orang-orang diluar kelompoknya. Sedangkan menurut Hasan Sadhily, masyarakat adalah

golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Koentjaraningrat, (dalam purnomo 2015:118) masyarakat, berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan. Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama. Menurut Widjaya (Hariyono, 2007:22) masyarakat adalah sekelompok orang yang mempunyai identitas tertentu, dapat dibedakan dengan kelompok lain dan hidup diam dalam wilayah atau daerah tertentu secara tersendiri.

Menurut Linton mendefinikan masyarakat sebagai setiap kelompok manusia yang telah cukup lama bekerja sama sehingga dapat mengorganisasikan dirinya dan berangapan bahwa dirinya adalah satu kesatuan social dengan batas-batas tertentu. Dari pendapat lain menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama, saling berhubungan dan mempengaruhi, saling keterkaitan antara masyarakat yang satu dengan yang lain sehingga melahirkan kebudayaan yang sama (Sunaryo, 2015:27).

Hasan (dalam Purnomo 2015:64), masyarakat merupakan golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karna sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya. Menurut Soleman masyarakat dalam pengertian sosiologi tidak hanya di pandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan atas individu-individu semata, namun masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup dan juga merupakan sebuah sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang mana memiliki ciri-



ciri pokok yaitu: (1) manusia hidup bersama, (2) bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama, (3) memiliki kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan.

Herabudin (2015:33) ciri-ciri masyarakat pada umumnya sebagai berikut :

(a) Hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang, (b) Bergaul dalam waktu yang cukup lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia, (c) Setiap anggota masyarakat menyadari dirinya sebagai satu kesatuan, (d) Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karna masing-masing merasa dirinya berkaitan satu dan lainnya.

Adapun Unsur masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Kelompok (pengumpulan) manusia yang banyak jumlahnya.
2. Berjalan dalam waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam daerah yang tertentu.
3. Aturan (Undang-Undang) yang mengatur bersama untuk maju pada satu cita-cita yang sama,
4. Interaksi antar-warganya.
5. Suatu identitas diantara para warga atau anggotanya bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan manusia lainnya.

Adapun yang menjadi faktor manusia hidup bermasyarakat adalah sebagai berikut :

1. Hasrat yang berdasarkan naluri (kehendak biologis yang diluar penguasaan akal ) untuk mencari teman hidup.

2. Kelemahan manusia yang sangat mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang diperoleh dengan cara berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan usaha bersama.
3. Aristoteles berpendapat bahwa manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk social yang hanya menyukai hidup bergolongan, atau mencariteman untuk hidup bersama, daripada hidup sendiri.
4. Bergson berpendapat bahwa manusia hidup bersama bukan karena persamaan, melainkan karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan, dan sebagainya.
5. Adanya kesamaan keturunan, kesamaan territorial, kesamaan nasib, kesamaan keyakinan, cita-cita, kesamaan kebudayaan, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu yang relatif lama di wilayah tertentu yang mempunyai adat istiadat yang bersifat kontinyu, dan mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu

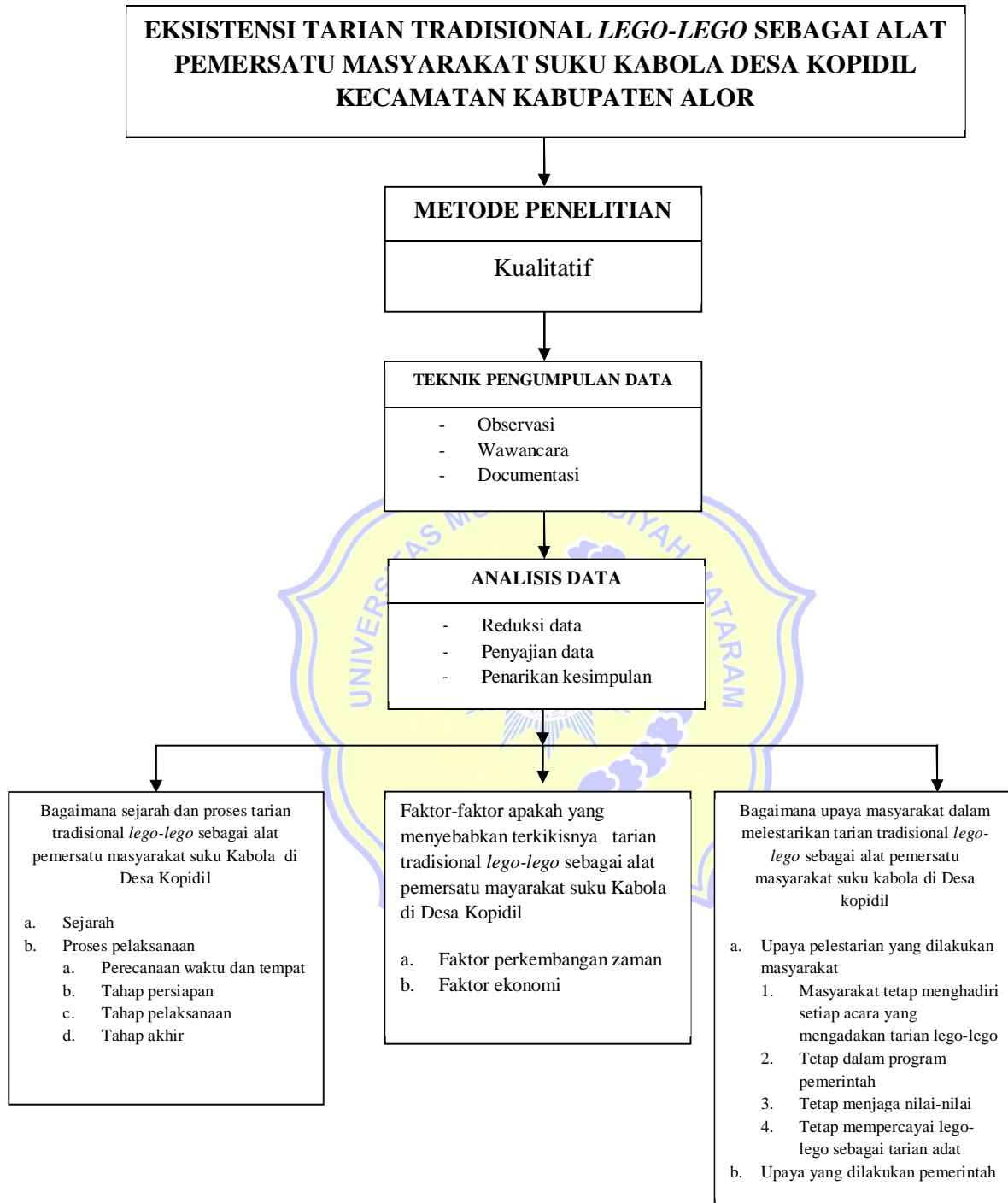
### **2.3 Kerangka Berpikir**

Uma Sekarang dalam (Sugiyono 2018:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model koseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidelitifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antara

variable moderator dan intervening, maka juga perlu di jelaskan, mengapa variable itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Peraturan antara variable tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigm penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan para digma penelitian harus di dasarkan pada kerangka berfikir.

Menurut Sapto Haryoko (1993), Kerangka berpikir dalam suatu penelitian harus dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variable atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebua variable atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan penelitian disamping mengemukakan deskripsi teori untuk maing-masing variable serta argumetasi terhadap variable besaran variable yang diteliti (Sugiyono 2018:60).

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa kerangka teori merupakan perangkat konsep definisi dan proposisi yang mengajikan gejala secara sistimatik, merici hubungan variable-variabel untuk meramalkan menerangkan gejala tersebut:



**Gambar. 1.1. Bagan kerangka berpikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang akan diperoleh di lapangan lebih banyak bersifat informasi dan keterangan bukan dalam bentuk simpulan atau angka yang diperoleh dari berbagai informasi atau masyarakat yang berada di sekitar lokasi terkait penelitian yang dilakukan

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat peneliti berjalan dan menyuguhkan apa adanya dengan menggunakan kalimat. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti atau data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya yang mengandung makna. Metode penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Sugiyono, 2018:08-09).

Penelitian kualitatif dimaksud untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagai mana adanya. Melalui penelitian kualitatif akan lebih luas dan mendalam mengungkap kajian tentang

penelitian tersebut. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Alasan penggunaan metode kualitatif yaitu selain menggunakan instrumen yang berpedoman wawancara, sekaligus peneliti sebagai instrumen untuk mengetahui asumsi-asumsi cultural yang berlaku dilokasi penelitian melalui observasi langsung.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menjabarkan atau menganalisisnya melalui kalimat-kalimat.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih lokasi di Suku Kabola yang terletak di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. Terdapat tarian *lego-lego* yang sudah tidak seaslidulu lagi, sudah mulai tergeser oleh tarian nasional. Lokasi ini dipilih karena dilokasi ini sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman sehingga menarik untuk dijadikan lokasi penelitian, selain ini juga pemilihan daerah ini berdasarkan pertimbangan bahwa didaerah ini terdapat tarian tradisional *lego-lego* sebagai alat pemersatu masyarakat yang sudah tidak seaslidulu lagi, sudah mulai tergeser oleh tarian nasional dan terkikis oleh perkembangan zaman sehingga memungkinkan peneliti untuk meneliti di lokasi tersebut.

### **3.3 Metode Penentuan Informan**

#### **1. Pengertian informan**

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada

peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat sangat penting sebagai individual yang sangat penting, informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan penelitian (Arikunto, 2010: 188).

## 2. Metode penentuan informan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, adapun yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Penentuan sampel dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, untuk mendukung berjalannya penelitian ini maka penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu besar sampel ditentukan oleh pertimbangan informasi (Sugiyono, 2018: 219).

Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah tuntasnya perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel atau sumber data.

## 3. Macam-macam informan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai subjek penelitian. Informan ada dua yaitu informan kunci dan informan biasa:

a. Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang menjadi narasumber utama dan mengetahui secara luas tentang tarian tradisional *lego-lego* suku Kabola di Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor, dalam hal ini informasi kuncinya adalah kepala desa, kepala adat di Desa tersebut serta kantor Dinas Kebudayaan kabupaten Alor.

b. Informan biasa

Informan adalah orang yang bersedia memmberikan informasi yang dapatkan dari informan kunci. Adapun yang menjadi informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menempati kampong tradisional Monbang suku Kabola Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai masalah penelitian yang sedang dibahas, maka diperlukan informan. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui persoalan/permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat dan terpercaya baik berupa pertanyaan-pertanyaan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu persoalan/permasalahan tersebut.

### **3.4 Jenis Data dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Jenis data dalam pelaksanaan penelitian pada hakekatnya dibagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.



1. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat yang biasanya berhubungan dengan nilai. Misalnya tinggi-rendah, besar-kecil.
2. Data kuantitatif adalah data yang menggunakan statistik dalam penyajian data (Sugiyono, 2010:208)

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak berhubungan dengan angka-angka (statistik). Jenis data kualitatif adalah jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data itu diperoleh. Sumber data menurut sifat digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber-sumber data yang diperoleh langsung dari pihak pertama, dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari pihak yang bersangkutan yaitu kepala Desa, kepala suku, toko agama dan tokoh masyarakat di Desa Kopidil.
2. Sumber data sekunder adalah sumber mengutip dari sumber lain yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2018:225).

Dalam penelitian ini maka data primer diperoleh dari hasil wawancara pada tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat di lokasi penelitian

tersebut. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh pada masyarakat sekitar yang berada di sekitar lokasi penelitian tersebut.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan terhadap ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrument yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tetap dalam pengumpulan datanya. Oleh karena itu, penelitian sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh penelitian kualitatif siapa melakukan penelitian yang selanjutnya terju ke lapangan. Validasi terhadap penelitian sebagai instrument meliputi validasi terhadap bidang yang diteliti, kesiapan penelitian dalam memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah penelitian itu sendiri (Sugiono, 2013:222).

Dalam kutipan diatas bahwa instrumen penelitian dalam metode kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan dilengkapi dengan hp, alat tulis, kamera, tipe recording.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.

Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara (*Interview*), dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologi. Dua di antara yang paling penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2018: 145).

Jadi alasan peneliti kenapa observasi digunakan untuk mengamati secara langsung situasi sosial budaya, untuk memperoleh data yang aktual dan sistematis terkait dengan penelitian tersebut.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dari ide yang melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan maka dalam suatu topik tertentu.

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2017) mendefinisikan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara adalah sebgai dialog yang dilakukan pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari pewawancara/narasumber.

Berdasarkan dari pengertian tersebut bahwa teknik wawancara adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti berupa tanya jawab mengenai masalah akan diteliti kepada narasumber secara langsung. Sehingga teknik wawancara ini merupakan teknik yang bertatapans secara langsung antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan informasi.

### a. Macam-macam interview

Esterberg, 2002 (dalam sugiyono,2017) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara *terstruktur*, *semistruktur* dan *tidak berstruktur*.

#### 1) Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam

melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif dan jawabannya yang telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

3) Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau melahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak berstruktur. Misalnya seseorang dicurigai sebagai penjahat, maka peneliti akan melakukan wawancara tidak berstruktur secara mendalam sampai diperoleh keterangan bahwa orang tersebut penjahat atau bukan.

Wawancara baik dilakukan dengan *face to face* maupun yang digunakan pesawat telpon, akan selalu terjadi kontak pribadi, oleh karena itu pewawancara perlu memahami dan kondisi sehingga dapat memilih waktu yang tepat kapan dan dimana harus melakukan wawancara.

b. Langkah-langkah wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal mengemukakan ada tujuan penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam pengguna wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yaitu

- 1) Menetapkan pada siapa wawancara itu akan dilakukan
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicara
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara

- 4) Mengkonfirmasi iktisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- 5) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018: 240).

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahantulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti. Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian berbentuk foto, video, dan VCD (Nilmalasari, 2014: 177).

Dari pengertian diatas maka disimpulkan bahwa metode dokumentasi adalah cara mendapatkan data-data berupa dokumen dapat berbentuk tulisan,

gambar, dan karya. Bentuk tulisan, seperti; catatan harian, life histories, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dan lainnya.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang macam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data jenuh.

Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik. Belum ada pandangan dalam penelitian kualitatif untuk membentuk berapa banyak data dan analisis yang diperlu untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa, melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis menemukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada acara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap penelitian harus mencari sendiri metode yang di rasakan cocok dengan sifat penelitian. Bahan yang sama bias di klarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat



muda dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono,2018:243-244).

#### 1. Reduksi data (Data Reductian)

Mereduksi data berarti merangum, memilih hal-hal yang pokok mengfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari teman dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2018:247).

#### 2. Penyajian Data

Setela data direduksi, maka langka selanjutnya adalah medisplaykan data.Kalau dalam penelitia kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam urayan singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Hubermarn (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

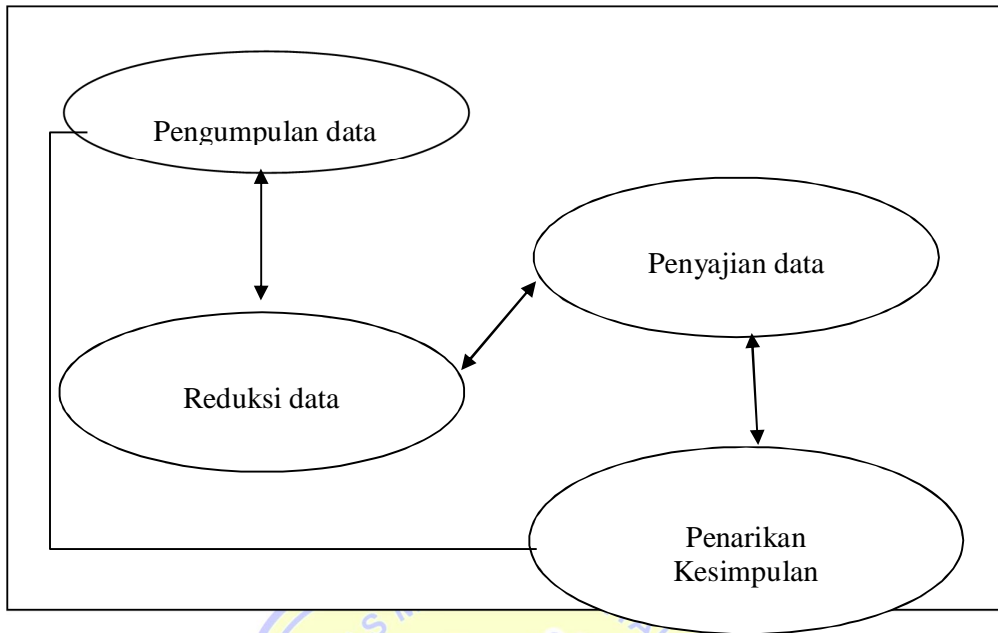
Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanaakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) data chart (Sugiyono, 2018:246).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Langka kegiatan dalam kualitatif menurut Minel dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan berupa deskripsi atau gambar suatu objek yang belum masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2018:252).



Gambar 3.1, komponen analisis data (interactive model)  
Sumber: Sugiyono, 2018

